

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Subjek Penelitian

Sebagai bahan pertimbangan penelitian, peneliti mencantumkan penelitian terdahulu oleh Harry Fajar Junianto berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui VCT (*Value Clarification Technique*) Pada Mata Pelajaran PKN Kelas V di SD Negeri 2 Nogosari Kabupaten Boyolali Tahun 2011/2012”.

2. Temuan Penelitian

Pada penelitian terdahulu membahas mengenai pengaruh VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap hasil belajar siswa yang ditujukan pada program *study* PKN (pendidikan kewarganegaraan) dalam membantu siswa menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain, membantu siswa berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakininya, membantu siswa mampu menggunakan akal budi, kesadaran emosional dalam memahami perasaan atau nilai-nilai dan pola tingkah laku sendiri. Hal tersebut pada pembelajaran PKN dikaitkan dalam pendidikan moral sebagai bentuk upaya membangun karakter bangsa.

3. Posisi Teoretis Peneliti

Pada penelitian terdahulu VCT (*Value Clarification Technique*) diterapkan pada mata pelajaran PKN (pendidikan kewarganegaraan) sedangkan pada penelitian ini, peneliti menerapkan VCT (*Value Clarification Technique*) pada pembelajaran seni tari, sehingga pada aspek kalrifikasi nilai yang digunakan berbeda. Pada penelitian terdahulu lebih menekan kepada nilai moral/etika sedangkan pada penelitian ini, peneliti lebih menekan kepada nilai estetika, dengan tidak melepaskan nilai-nilai lain yang ikut terlibat seperti nilai logika, moral/etika, dan lain sebagainya. Hal tersebut disesuaikan berdasarkan bidang *study*. variabel (y) yang digunakan pada penelitian terdahulu berupa “hasil belajar siswa” dan jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan

Kelas (PTK) sedangkan pada penelitian ini variabel (y) yang digunakan berupa “kemampuan gerak tari” dan jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen.

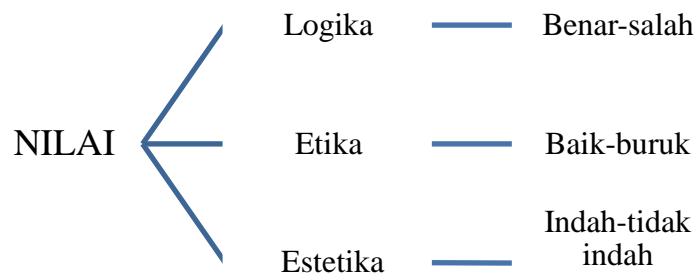
VCT (*Value Clarification Technique*) mempunyai kelebihan berupa penilaian terhadap sesuatu yang dianalisis dan ingin diketahui kebenarannya yang berpusat kepada siswa (*student centered approach*), dan guru juga memiliki peranan penting dalam mengklarifikasi setiap pendapat siswa, sehingga pada pembelajaran seni tari VCT (*Value Clarification Technique*) merupakan pendekatan pembelajaran yang sangat tepat dalam menganalisis suatu nilai estetika siswa terhadap suatu gerak tari dengan adanya bantuan guru dalam proses klarifikasi nilai tersebut, sehingga siswa dapat dengan mudah mengetahui dan paham estetika gerak tari sebagai sesuatu yang dianalisis, dan berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan gerak tari setiap siswa.

B. VCT (*Value, Clarification dan Technique*)

1. Pengertian

Value berasal dari bahasa latin, “*Valere*” secara harfiah berarti baik/buruk yang kemudian artinya diperluas menjadi segala sesuatu yang disenangi, diinginkan, dicita-citakan dan disepakati. Nilai atau “*value*” (bahasa Inggris) termasuk bidang kajian filsafat. Filsafat sering juga diartikan sebagai ilmu tentang nilai-nilai. Istilah nilai dalam bidang filsafat dipakai untuk menunjukan kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” (*wort*) atau kebaikan (*goodness*), dan kata kerja yang artinya sesuatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian, Darmadi (dalam Fransena, 2007, hlm. 67). Menilai berarti menimbang, suatu kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, kemudian selanjutnya diambil keputusan. Keputusan tersebut merupakan keputusan nilai yang menyatakan berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik atau tidak baik, indah atau tidak indah. Keputusan nilai yang dilakukan oleh subjek penilai tentu berhubungan dengan unsur-unsur yang ada pada manusia sebagai subjek penilai, yaitu unsur-unsur jasmani, akal, rasa, karsa, (kehendak) dan kepercayaan. Sesuatu dikatakan bernilai apabila sesuatu itu berharga berguna, benar, indah, baik, dan lain sebagainya.

Berikut kasifikasi nilai:



Gambar 2.1 Klasifikasi Nilai
(Sumber: Darmadi, 2007, hlm. 28)

Darmadi (dalam Everet (2007, hlm. 69), menggolongkan nilai-nilai kedalam delapan kelompok sebagai berikut :

- a. Nilai-nilai ekonomis (ditujukan oleh harga pasar dan meliputi semua benda yang dapat dibeli).
- b. Nilai-nilai kejasmanian (membantu kepada kesehatan, efisiensi dan keindahan dari kehidupan badan).
- c. Nilai-nilai hiburan (nilai-nilai permainan dan waktu senggang yang dapat menyumbangkan pada pengayaan kehidupan).
- d. Nilai-nilai sosial (berasal mula dari keutuhan kepribadian dan sosial yang diinginkan).
- e. Nilai-nilai watak (keseluruhan dari keutuhan kepribadian dan sosial yang diinginkan).
- f. Nilai-nilai estetik (nilai-nilai keindahan dalam alam dan karya seni).
- g. Nilai-nilai intelektual (Nilai-nilai pengetahuan dan pengajaran kebenaran).
- h. Nilai-nilai keagamaan.

VCT (*Value Clarification Technique*) digunakan pertama kali oleh Louis Rath pada tahun 1950-an ketika mengajar di *New York University*. VCT (*Value Clarification Technique*) adalah “pendekatan pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri peserta didik. Pendekatan ini akan membantu peserta didik dalam memahami dan menemukan nilai-nilai/makna secara mendalam (*ultimate meaning*). VCT (*Value Clarification Technique*) memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

Penyajian VCT (*Value Clarification Technique*) bisa dikemas dengan bantuan media yang dapat memperjelas penyampaian pesan atau informasi pada siswa. Media pembelajaran menurut Rahayudi (dalam Ibrahim, 2013, hlm. 5) menyatakan bahwa :

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

VCT (*Value Clarification Technique*) dapat dilihat dari proses kegiatan belajar siswa yang terjadi. Menurut Angriyani (dalam Kosasih, 2012, hlm. 9) antara lain yaitu:

- a. Proses kegiatan belajar siswa yang bersifat klarifikasi, di mana siswa melalui berbagai potensi dirinya mencari dan mengkaji kejelasan nilai dan norma yang disampaikan.
- b. Proses kegiatan belajar siswa bersifat spiritualisasi dan penilaian melalui kata hati (*Valuing*).
- c. Bersama dengan proses *Valuing* juga terjadi proses pelaksanaan diri atau berperan serta.

2. Tujuan VCT (*Value Clarification Technique*)

Tujuan VCT (*Value Clarification Technique*) oleh Angriyani (2012, hlm. 7), diantaranya adalah:

- a. Membantu peserta didik untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain.
- b. Membantu peserta didik agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakininya.
- c. Membantu peserta didik agar mampu menggunakan akal budi dan kesadaran emosionalnya untuk memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah lakunya sendiri.

3. Proses, langkah-langkah, kelebihan dan kelemahan VCT (*Value Clarification Technique*)

Berdasar pada fungsi, tujuan dan manfaat yang telah dijelaskan maka pendekatan VCT (*Value Clarification Technique*) mempunyai proses dan langkah-langkah dalam penerapannya, serta kelebihan dan kelemahan.

a. Proses VCT (*Value Clarification Technique*)

Tabel 2.1.
Tiga proses klarifikasi nilai melalui VCT (*Value Clarification Technique*)

No	Proses	Kegiatan
1.	Memilih	1) Memilih dengan bebas 2) Memilih dari berbagai alternative 3) Memilih dari berbagai alternatif setelah mengadakan pertimbangan tentang berbagai akibatnya
2.	Menghargai/Menjunjung tinggi	1) Menghargai dan merasa bahagia dengan pilihannya 2) Bersedia mengakui/menegaskan pilihannya itu didepan umum
3.	Bertindak	1) Berbuat atau berperilaku sesuatu sesuai dengan pilihannya 2) Berulang-ulang bertindak sesuai pilihannya itu hingga akhirnya merupakan pola hidupnya

Sumber: Angriyani (dalam Hall, 2012, hlm.8)

Tabel 2.2
Tiga proses klarifikasi nilai melalui VCT (*Value Clarification Technique*) pada Pembelajaran Seni Tari

No	Proses	Kegiatan
1.	Memilih	1) Memilih Gerak 2) Menjelaskan Gerak 3) Membedakan Gerak
2.	Menghargai/Menjunjung tinggi Seni Tari	1) Alternatif Gerak
3.	Bertindak	1) Menciptakan Gerak 2) Ketepatan Gerak 3) Mengkombinasikan Gerak

Sumber : Hasil Penelitian 2015

b. Kelebihan dan kelemahan VCT (*Value Clarification Technique*)

Tabel 2.3
Kelebihan dan kelemahan VCT (*Value Clarification Technique*)

Kelebihan	Kelemahan
Siswa belajar lebih aktif.	Masalah nilai (value) merupakan masalah abstrak, sehingga sulit diungkapkan secara konkrit.
Siswa mendapat kejelasan tentang nilai-nilai yang dapat dipertahankan.	Terjadinya perbedaan pendapat dalam masalah nilai sulit dihindari, sehingga kadang-kadang mengundang kebingungan para siswa.
	Masalah nilai adalah masalah apa yang diinginkan, seharusnya (normatif), karenanya sering terdapat kesenjangan dengan apa yang terjadi dalam praktek nyata (empiris).

Sumber: Angriyani (dalam Hall, 2012, hlm.9)

C. Kemampuan Gerak Tari

Gerak merupakan unsur pokok pada diri manusia dan gerak merupakan alat bantu yang paling tua didalam kehidupan manusia, untuk mengemukakan keinginan atau kenyataan refleksi spontan didalam jiwa manusia. Gerak yang tercipta melalui sarana alami pada diri atau tubuh manusia sebagai unsur pokok, merupakan suatu rangkaian atau susunan gerak. Gerak tubuh manusia ada yang bersifat pragmatis rutin ada yang bersifat ekspresif. Seni tari pada dasarnya adalah gerak ekspresif menuju suatu pengungkapan yang artistik.

Tari adalah seni, walaupun substansinya adalah gerak, tetapi gerak-gerak didalam tari bukanlah gerak realistik, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif. Menurut Soedarsono (dalam K. Langer, 1986, hlm. 82), bentuk ekspresif itu, ialah bentuk yang diungkapkan manusia untuk dinikmati dengan rasa. Adapun gerak yang indah, ialah gerak yang distilir, didalamnya mengandung ritme tertentu. Kata indah didalam dunia seni identik dengan bagus, yang oleh

Soedarsono (dalam Martin, 1986, hlm. 82), diterangkan sebagai sesuatu yang halus saja yang bisa indah, tetapi gerak-gerak yang keras, kasar, kuat, penuh dengan tekanan-tekanan serta aneh dapat merupakan gerak yang indah.

Gerak tari lahir sebagai simbol emosi dan lebih menampilkan jiwa dan liris. Sasaran komunikasinya lebih kearah rasa dan suasana hati dari pada kepada situasi dan peristiwa. Gerak tari mewujudkan melalui bahan baku gerak tubuh, yang setiap orang melakukannya setiap hari.

Gerakan manusia berdasarkan fungsinya dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu :

1. Bekerja, adalah gerak yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, dimana naluri emosional jauh-jauh ditinggalkan. Sebagai misal, adalah gerakan manusia dalam mencari ikan, menanam padi, memetik buah, membelah kayu, dan sebagainya.
2. Bermain, yaitu gerak yang dilakukan untuk kepentingan sipelaku dalam mana dipraktikkan keterampilan-keterampilan gerak yang didalam kehidupan sehari-hari sering dipandang tak berfaedah. Di dalam bermain, jika kegiatan melibatkan orang lain, maka perannya adalah untuk menguatkan kesenangan dari pelakunya.
3. Berkesenian, adalah gerakan yang dilakukan untuk mengungkapkan pengalaman batin dan perasaan seseorang, dengan harapan untuk mendapatkan tanggapan orang lain.

Dari uraian tersebut, jelas bahwa tidak setiap gerak dapat dijadikan bahan penyusun tari atau merupakan gerak tari. Sekalipun demikian, setiap gerak dapat dirubah atau digarap menjadi gerak tari dengan melakukan idealisasi atau distorsi (pengindahan atau perubahan) dari bentuk yang biasa tentu dengan kualitas gerak yang baik.

Daya fisik merupakan faktor yang menentukan di dalam memberi watak kepada gerak ekspresif dan dapat menunjukkan kualitasnya. Di dalam kaitan dengan hal ini perlu diberi perhatian khusus pada faktor energi di dalam menggerakkan tubuh. Perlu diatur secara seksama koordinasi bagian-bagian tubuh atau otot dan pengaturan di dalam pelaksanaannya. Gerak yang terampil dan terkoordinir sangat diperlukan di dalam tari.

Gerak di dalam tari merupakan medium untuk ekspresi dan bukan sebagai suatu aktivitas yang diungkapkan dengan peragaan dan berfungsi sebagai pemeran tubuh dan kekuatan-kekuatannya, seperti pada olah raga. Gerak tari diciptakan melalui keperanan dengan bersumber pada dorongan spontan, yang tercipta dengan suatu motivasi pemikiran yang diperlukan atau merupakan bagian dari pengungkapannya. Gerak itu tidak bisa berfungsi tidak saja karena koordinasi berbagai faktor, tetapi juga karena fungsi ritmis dari struktur tubuh. Atas dasar gerak-gerak alamiah yang tidak perlu dilatih, gerak tari berkembang menuju perwatakannya dan nilai ekspresifnya.

Di dalam tari, proses koordinasi telah tercapai, apabila gerak dapat ditunjang, diperkuat dan digerakan dengan kualitas dari suatu kondisi perasaan yang menyebabkan ekspresi seperti terjadi dalam keadaan yang sebenarnya. Peningkatan kemampuan gerak tari meninggalkan maksud-maksud praktis dan mengarah pencapaian nilai-nilai yang estetis. Demikian gerak tubuh itu sendiri dari elemen-elemen yang menciptakan kegiatan (aksi) yang menggambarkan kualitas tertentu daripada kondisi yang muncul dari dalam diri manusia.

Tenaga, ruang, dan waktu adalah elemen-elemen dasar dari gerak. Kepekaan terhadap elemen-elemen tersebut, pemilihannya secara khas serta pemikiran akan penyusunannya berdarkan pertimbangan-pertimbangan yang mendalam merupakan alasan utama kenapa tari dapat menjadi ekspresi seni.

Sekaitan dengan hal tersebut, dipertegas dengan pendapat Sumandino (2003, hlm. 45) yang menjelaskan elemen-elemen tari sebagai berikut :

1. Tenaga

Tenaga atau kekuatan adalah sumber gerak, dan ia merupakan unsur dasar dalam kualitas-kualitas estetis tari. Peranan kekuatan menumbuhkan tindakan, dengan tersusunnya gerak membangkitkan respon kinestetis dalam diri seseorang, dan kemudian memungkinkan para penari dapat berkomunikasi. Aspek-aspek dari ketegangan gerak menyebabkan para pengamat empati atau merasa sampai pada tarian serta merasakan penampilan itu.

Beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga dalam melakukan gerakan, Murgiyanto (1986, hlm. 34) adalah:

- a. Intensitas, atau banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam melakukan gerak.
- b. Tekanan atau aksen, yakni penggunaan tenaga yang tidak merata ada bagian gerak yang hanya sedikit menggunakan tenaga, tetapi ada pula yang besar/banyak menggunakan tenaga.

- c. Kualitas atau cara bagaimana tenaga disalurkan untuk menghasilkan gerak : bergetar, menusuk, mengayun, terus menerus tegang dan sebagainya.

2. Ruang

Ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerakan yang terjadi didalamnya mengintrodusir waktu, dan dengan cara demikian terwujudnya ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan. Ruang terdiri dari ruang sempit, sedang, dan lebar.

3. Waktu

Waktu dalam gerak adalah suatu alat untuk memperkuat hubungan-hubungan kekuatan dari rangkaian gerak, dan juga sebagai alat untuk mengembangkan secara kontinyu serta mengalirkan secara dinamis, sehingga menambah keteraturan tari. Struktur waktu dalam tari dapat kita pahami adanya aspek-aspek tempo yaitu kecepatan atau kelambatan sebuah gerak, ritme yaitu pola hubungan timbal balik atau perbedaan dari jarak waktu cepat dan lambat, dan durasi yaitu jangka waktu berapa lama gerakan itu berlangsung.

D. VCT (*Value Clarification Technique*) dalam pembelajaran Seni Tari

VCT (*Value Clarification Technique*) merupakan pendekatan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan siswa mengidentifikasi dan menganalisis nilai estetika yang termuat dalam suatu video tari atau gambar pose tari.

Kemampuan gerak tari yaitu tidak terlepas kepada elemen-elemen tari yaitu, tenaga, ruang, dan waktu. Elemen tari dapat dengan mudah diterapkan dengan mengklarifikasi nilai-nilai estetika yang terdapat pada tarian yang dianalisis. Diskusi dan saling berpendapat dalam menentukan kesesuaian gerak tentu peserta didik dapat dengan mudah memahami tenaga, ruang, dan waktu dalam setiap klarifikasi gerak. Selain itu, sebagai dasar dalam menciptakan gerak-gerak tari sesuai pada kesadaran nilai estetis siswa.

Fase-fase VCT (*Value Clarification Technique*) pada pembelajaran seni tari:

Tabel 2.4
Fase-fase model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*)

Fase	Langkah-langkah VCT (<i>Value Clarification Technique</i>)	Deskripsi Kegiatan	
Fase I	Memilih	Apresiasi Gambar	
		a.	Guru menempelkan 6 gambar gerak tari dipapan tulis yaitu 3 gambar gerak tari Nusantara dan 3 gambar gerak tari yang dilakukan beberapa siswa.
		b.	Guru menyuruh siswa memilih gambar gerak tari yang menurutnya tepat (memiliki penguasaan elemen tari yang harmonis), kemudian membedakannya dari gambar gerak tari yang lain.
Fase II	Menghargai/menjunjung tinggi Seni Tari.	Identifikasi komentar siswa	
		a.	Guru menyuruh siswa melakukan alternatif gerak tari berdasarkan ide dan imajinasi siswa dari gambar gerak tari yang dipilihnya.
		b.	Siswa lain melakukan tanggapan mengenai tenaga, ruang, dan waktu terhadap alternatif gerak tari yang dilakukan temannya didepan kelas.
		Mengklarifikasi masalah.	
		d.	Guru menjelaskan elemen-elemen tari (tenaga, ruang, dan waktu).
		e..	Latihan praktik tari (Pembagian kelompok)
Fase III	Bertindak	a.	Guru menyuruh siswa menciptakan gerak tari dari berbagai alternatif seperti internet dan lain sebagainya. (berdasarkan kelompok).
		Demonstrasi	
		b.	Guru menyuruh siswa melakukan gerak tari dengan tepat (memiliki penguasaan elemen tari yang harmonis).
		c.	Guru melihat kombinasi gerak tari siswa.
		Kesimpulan yang dilakukan oleh siswa dan secara bersama-sama dengan guru	

		a.	Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran yang sudah dilaksanakan seperti menegaskan kembali mengenai elemen tari, hasil apresiasi gambar dan analisis rata-rata siswa.
		Tindak lanjut	
		a.	Siswa melakukan ujian praktik tari kelompok (<i>posttest</i>).

Sumber: Hasil Penelitian 2015

Berikut gambar-gambar yang disajikan dalam pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) :



Gambar 2.2

(Sumber : Hasil Penelitian 2015 ;google.com)

Tabel 2.5

Aspek Penilaian VCT (Value Clarification Technique) pada pembelajaran Seni Tari

No	Proses	Kegiatan	Penilaian
1.	Memilih	1) Memilih Gerak	90 = Siswa dapat memilih 3 gambar gerak tari dengan melakukan gerak tari secara serius dan sesuai pada gambar. 80 = Siswa dapat memilih 3 gambar gerak tari dan

Entrees Budi Utami , 2015

PENGARUH VCT (VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE) TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN GERAK TARI SISWA KELAS VIII-5 SMP NEGERI 3 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			<p>melakukan gerak tari dengan serius, tetapi tidak seluruh gerak tari dapat dilakukan siswa sesuai pada gambar.</p> <p>70 = Siswa dapat memilih 2 gambar gerak tari dan melakukan gerak tari dengan serius tetapi kurang sesuai pada gambar.</p> <p>60 = Siswa dapat memilih 2 gambar gerak tari dan melakukan gerak tari dengan kurang serius dan kurang sesuai pada gambar.</p> <p>50 = Siswa dapat memilih 1 gambar gerak tari dan melakukan gerak tari dengan tidak serius dan tidak sesuai pada gambar.</p>
		2)	<p>Menjelaskan Gerak</p> <p>90 = Siswa dapat menjelaskan 3 gambar gerak tari yang ada pada gambar dengan serius dan tepat.</p> <p>80 = Siswa dapat menjelaskan 3 gambar gerak tari yang ada pada gambar dengan serius tetapi kurang tepat.</p> <p>70 = Siswa dapat menjelaskan 2 gambar gerak tari dengan serius tetapi tidak tepat.</p> <p>60 = Siswa menjelaskan 2 gambar gerak tari dengan kurang serius dan kurang tepat.</p> <p>50 = Siswa menjelaskan 2 gambar gerak tari dengan tidak serius dan tidak tepat.</p>
		3)	<p>Membedakan Gerak</p> <p>90 = Siswa dapat membedakan 3 gambar gerak tari secara jelas yang ada pada gambar yang dipilihnya dengan gambar gerak tari yang tidak dipilihnya.</p> <p>80 = Siswa dapat membedakan 3 gambar gerak tari dengan penjelasan sedikit dengan gambar gerak tari yang tidak</p>

				<p>dipilihnya.</p> <p>70 = Siswa kurang dapat membedakan 3 gambar gerak tari yang dipilihnya dengan gambar gerak tari yang tidak dipilihnya.</p> <p>60 = Siswa tidak dapat membedakan 3 gambar gerak tari yang dipilihnya dengan gambar gerak tari yang tidak dipilihnya.</p>
2.	Menghargai/ Menjunjung tinggi Seni Tari	1)	Alternatif Gerak	<p>90 = Siswa dapat melakukan 3 alternatif gerak tari dari gambar yang dipilih.</p> <p>80 = Siswa dapat melakukan 2 alternatif gerak tari dari gambar yang dipilihnya.</p> <p>70 = Siswa dapat melakukan 1 alternatif gerak tari dari gambar yang dipilih.</p> <p>60 = Siswa dapat melakukan 1 alternatif gerak tari tetapi tidak dapat menyelesaikan gerak tari yang dilakukannya.</p> <p>50 = Siswa tidak dapat melakukan alternatif gerak tari dari gambar yang dipilihnya.</p>
3.	Bertindak	1)	Menciptakan Gerak	<p>90 = Siswa dapat menciptakan gerak tari dengan banyak atau lebih dari 3 variasi gerak.</p> <p>80 = Siswa dapat menciptakan gerak tari dengan 3 variasi gerak.</p> <p>70 = Siswa dapat menciptakan gerak tari dengan 2 variasi gerak.</p> <p>60 = Siswa menciptakan gerak tari dengan 1 variasi gerak tari.</p>
		2)	Ketepatan Gerak	<p>90 = Siswa dapat melakukan gerak tari dengan tepat (keharmonisan seluruh elemen tari) dengan serius.</p> <p>80 = Siswa dapat melakukan gerak tari dengan tepat (keharmonisan seluruh elemen tari) tetapi kurang serius dalam pelaksanaannya.</p>

			70 = Siswa kurang tepat dalam melakukan gerak tari (hanya salahsatu energi, ruang, atau waktu yang dapat terpenuhi). 60= Siswa tidak dapat melakukan gerak tari dengan tepat (tidak ada keharmonisan elemen tari).
		3) Mengkombinasikan Gerak	90 = Siswa dapat melakukan lebih dari 3 kombinasi gerak tari dengan tepat. 80 = Siswa melakukan 3 kombinasi gerak tari dengan tepat tetapi kurang serius dalam pelaksanaannya. 70 = Siswa melakukan 2 kombinasi gerak tari dengan tepat tetapi kurang serius dalam pelaksanaannya. 60 = Siswa melakukan 2 kombinasi gerak tari tetapi kurang tepat dan kurang serius dalam pelaksanaannya.

Sumber : Hasil Penelitian 2015

E. Karakteristik Siswa Sekolah Menengah Pertama

Yusuf L.N. dan Sugandhi dalam bukunya menyatakan masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa anak dan masa dewasa, dimulai dari *pubertas*, yang ditandai dengan perubahan yang pesat dalam berbagai aspek perkembangan, baik fisik maupun psikis. Masa remaja disebut juga *adolescence*, yang dalam Bahasa latin berasal dari kata *adolescere*, yang berarti “*to grow into adulthood*”. Adolesen merupakan periode transisi dari masa anak ke masa dewasa, dalam mana terjadi perubahan dalam aspek biologis, psikologis, dan sosial.

Untuk memahami masa remaja ini, pada paparan berikut dijelaskan tentang pendapat atau pandangan para ahli (filsafat, antropologi, dan psikologi) Yusuf dan Sugandhi (2011, hlm.78), yaitu sebagai berikut :

1. Aristoteles, berpendapat bahwa aspek terpenting bagi remaja adalah kemampuannya untuk memilih dan determinasi diri (*self-determination*) sebagai tanda kematangannya.

2. Jean-Jacques Rousseau, berpendapat bahwa pada usia 15-20 tahun, individu sudah matang emosinya, dan dapat mengubah sikap *selfishness* (memerhatikan atau mementingkan diri sendiri) ke *interest in others* (memerhatikan orang lain).
3. Stanley Hall, sebagai pionir dalam studi ilmiah tentang remaja berpendapat bahwa adolesen adalah masa *and-stress*, masa penuh konflik, yaitu sebagai periode yang berada dalam dua situasi, antara kegoncangan, penderitaan, asmara, dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa.
4. Margaret Mead, seorang ahli antropologi yang mempelajari masa adolesen di Samoa. Dia berpendapat bahwa hakikat dasar adolesen bukan biologis tetapi sosial budaya.
5. Jacqueline Lerner dan kawan-kawan (2009) sebagai ahli yang mempromosikan *Positive Youth Development (PYD)* berpendapat bahwa remaja memiliki lima karakteristik positif, yaitu (a) *Competence*, remaja memiliki persepsi positif, terhadap aspek sosial, akademik, fisik, karier, dan sebagainya; (b) *Confidence*, remaja memiliki keyakinan dan sikap positif, seperti memiliki *self-worth* dan *self-efficacy*; (c) *Connection*, remaja memiliki hubungan positif dengan orang lain, seperti dengan keluarga, teman sebaya, guru, dan yang lainnya dalam kehidupan masyarakat; (d) *Character*, remaja memiliki sikap respek terhadap peran-peran sosial, memahami benar-salah atau baik-buruk, dan memiliki integritas; dan (e) *Caring/compassion*, remaja menunjukkan perhatian emosional terhadap orang lain, terutama pada saat mereka sedang berada dalam keadaan duka cita (*distress*).

Aspek perkembangan siswa masa remaja berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang memuat aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan afektif, dan aspek perkembangan psikomotorik. Secara ringkas tiga kawasan dalam taksonomi Bloom adalah sebagai berikut :

1. Aspek Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah perkembangan kemampuan (kapasitas) individu untuk memanipulasi dan mengingat informasi. Menurut Yusuf dan Sugandhi (dalam Peaget, 2011, hlm.81), perkembangan kognitif remaja berada pada tahap "*formal operation stage*", yaitu tahap ke empat atau terakhir dari tahapan perkembangan kognitif. Tahapan berpikir formal ini terdiri atas dua sub periode Broughton (dalam Santrock, 2010, hlm.97) yaitu: (a) *Eerly formal operational thought*, yaitu kemampuan remaja untuk berfikir dengan cara hipotetik yang menghasilkan pikiran-pikiran sukarela (bebas) tentang sebagian mungkin yang tidak terbatas; (b) *Late formal operational thought*, yaitu remaja mulai menguji pikirannya yang berlawanan dengan pengalamannya, dan

mengembalikan keseimbangan intelektualnya. Kognitif terdiri dari 6 tingkatan yaitu :

- a. Pengetahuan (mengingat, menghafal).
- b. Pemahaman (menginterpretasikan).
- c. Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan masalah).
- d. Analisis (menjabarkan suatu konsep).
- e. Sintesis (menggabungkan bagian - bagian konsep menjadi suatu konsep utuh).
- f. Evaluasi (membandingkan nilai-nilai, ide, metode, dan sebagainya).

Tabel 2.6
Ranah Kognitif (Pengetahuan)

NO	Kategori	Penjelasan	Kata Kerja Kunci
1.	Pengetahuan	Kemampuan menyebutkan atau menjelaskan kembali Contoh: menyatakan kebijakan.	Mendefinisikan, menyusun daftar, menamai, menyatakan, mengidentifikasi, mengetahui, menyebutkan, membuat rerangka, menggaris bawahi, menggambarkan, menjodohkan, memilih.
2.	Pemahaman	Kemampuan memahami instruksi/masalah, menginterpretasikan dan menyatakan kembali dengan kata-kata sendiri Contoh : Menuliskan kembali atau merangkum materi pelajaran Menerangkan, menjelaskan , menguraikan, membedakan, menginterpretasikan, merumuskan, memperkirakan, meramalkan, menggeneralisir, menterjemahkan, mengubah, memberi contoh, memperluas, menyatakan kembali, menganalogikan, merangkum	Menerangkan, menjelaskan , menguraikan, membedakan, menginterpretasikan, merumuskan, memperkirakan, meramalkan, menggeneralisir, menterjemahkan, mengubah, memberi contoh, memperluas, menyatakan kembali, menganalogikan, merangkum.

3.	Penerapan	Kemampuan menggunakan konsep dalam praktek atau situasi yang baru Contoh: Menggunakan pedoman/ aturan dalam menghitung gaji pegawai.	Menerapkan, mengubah, menghitung, melengkapi, menemukan, membuktikan, menggunakan, mendemonstrasikan, memanipulasi, memodifikasi, menyesuaikan, menunjukkan, mengoperasikan, menyiapkan, menyediakan, menghasilkan.
4.	Analisa	Kemampuan memisahkan konsep kedalam beberapa komponen untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas atas dampak komponen – komponen terhadap konsep tersebut secara utuh. Contoh: Menganalisa penyebab meningkatnya Harga pokok penjualan dalam laporan keuangan dengan memisahkan komponen- komponennya.	Menganalisa, mendiskriminasikan, membuat skema /diagram, membedakan, membandingkan, mengkontraskan, memisahkan, membagi, menghubungkan, menunjukkan hubungan antara variabel, memilih, memecah menjadi beberapa bagian, menyisihkan, mempertentangkan.
5.	Sintesa	Kemampuan merangkai atau menyusun kembali komponen-komponen dalam rangka menciptakan arti/pemahaman/ struktur baru. Contoh: Menyusun kurikulum dengan mengintegrasikan pendapat dan materi dari beberapa sumber.	Mengkategorikan mengkombinasikan, mengatur memodifikasi, mendisain, mengintegrasikan, mengorganisir, mengkompilasi, mengarang, menciptakan, menyusun kembali, menulis kembali, merancang, merangkai, merevisi, menghubungkan, merekonstruksi, menyimpulkan, mempolakan.
6.	Evaluasi	Kemampuan mengevaluasi dan menilai sesuatu berdasarkan norma, acuan atau kriteria. Contoh: Membandingkan hasil ujian siswa dengan kunci jawaban.	Mengkaji ulang, membandingkan, menyimpulkan, mengkritik, mengkontraskan, mempertentangkan menjustifikasi, mempertahankan, mengevaluasi,

			membuktikan, memperhitungkan, menghasilkan, menyesuaikan, mengkoreksi, melengkapi, menemukan.
--	--	--	---

Sumber : Utari, dkk (2011)

Ketidakmatangan berfikir remaja menurut Yusuf dan Sugandhi (dalam Elkin, 2011, hlm.82) dimanifestasikan kedalam enam karakteristik, yaitu:

- a. Idealisme dan kekritisian (suka berfikir ideal dan mengkritik orang lain, orang dewasa atau orang tua sendiri).
- b. Argumentativitas (menjadi argumentatif ketika mereka menyusun fakta atau logika untuk mencari alasan, misalnya: begadang).
- c. Ragu-ragu (meskipun remaja dapat menyimpan berbagai alternatif dalam pikiran mereka pada waktu yang sama, tetapi karena kurangnya pengalaman, mereka kekurangan strategi efektif untuk memilih).
- d. Menunjukkan *hypocrisy* (remaja sering kali tidak menyadari perbedaan antara mengekspresikan sesuatu yang ideal dengan membuat pengorbanan yang dibutuhkan untuk mewujudkannya).
- e. Kesadaran diri (meskipun remaja sudah dapat berpikir tentang pemikiran mereka sendiri dan orang lain, akan tetapi mereka sering kali berasumsi bahwa yang dipikirkan orang lain sama dengan yang mereka pikirkan, yaitu diri mereka sendiri).
- f. Kekhususan dan ketangguhan (istilah Elkind *personal fable*, untuk menunjukkan keyakinan remaja bahwa mereka *special*, pengalamannya unik, dan tidak tunduk pada peraturan).

Pembelajaran seni tari pada siswa sekolah menengah pertama harus disesuaikan kepada karakteristik siswa pada aspek perkembangan kognitif. Dengan menyesuaikan tingkat kesulitan dan materi yang akan disampaikan siswa dapat mempunyai motivasi dalam melaksanakan proses pembelajaran. Motivasi pada siswa tentu memberi pengaruh terhadap hasil pembelajaran. Sehingga pada penelitian ini, peneliti menggunakan materi elemen tari meliputi tenaga, ruang, dan waktu. Melalui VCT (*Value Clarification Technique*), memberi kemudahan siswa sekolah menengah pertama menerima pembelajaran yang disampaikan.

2. Aspek Perkembangan Afektif

Perkembangan afektif merupakan kelanjutan dari aspek perkembangan kognitif yaitu mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Pada aspek perkembangan afektif terlihat dalam berbagai tingkah laku

siswa seperti memperhatikan, partisipasi aktif, menghargai, sehingga penilaian yang dilakukan dapat berupa skala sikap. Afektif terdiri dari lima tingkatan, yaitu :

- a. Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu)
- b. Merespon (aktif berpartisipasi)
- c. Penghargaan (menerima nilai-nilai)
- d. Pengorganisasian (menghubungkan nilai-nilai yang dipercayainya)
- e. Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidupnya)

Tabel 2.7
Ranah Afektif (Sikap)

NO	Kategori	Penjelasan	Kata Kerja Kunci
1.	Penerimaan	Kemampuan untuk menunjukkan atensi dan penghargaan terhadap orang lain Contoh: mendengar pendapat orang lain, mengingat nama seseorang	menanyakan, mengikuti, memberi, menahan / mengendalikan diri, mengidentifikasi, memperhatikan, menjawab.
2.	Responsif	Kemampuan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan selalu termotivasi untuk segera bereaksi dan mengambil tindakan atas suatu kejadian. Contoh: berpartisipasi dalam diskusi kelas	Menjawab, membantu, mentaati, memenuhi, menyetujui, mendiskusikan, melakukan, memilih, menyajikan, mempresentasikan, melaporkan, menceritakan, menulis, menginterpretasikan, menyelesaikan, mempraktekkan.
3.	Niat yang dianut (nilai diri)	Kemampuan menunjukkan nilai yang dianut untuk membedakan mana yang baik dan kurang baik terhadap suatu kejadian/obyek, dan nilai tersebut diekspresikan dalam perilaku. Contoh: Mengusulkan kegiatan Corporate Social Responsibility	Menunjukkan, mendemonstrasikan, memilih, membedakan, mengikuti, meminta, memenuhi, menjelaskan, membentuk, berinisiatif, melaksanakan, memprakarsai, menjustifikasi, mengusulkan, melaporkan, menginterpretasikan, membenarkan,

		sesuai dengan nilai yang berlaku dan komitmen perusahaan.	menolak, menyatakan / mempertahankan pendapat,
4.	Organisasi	Kemampuan membentuk sistem nilai dan budaya organisasi dengan mengharmonisasikan perbedaan nilai. Contoh: Menyepakati dan mentaati etika profesi, mengakui perlunya keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab	Mentaati, mematuhi, merancang, mengatur, mengidentifikasi, mengkombinasikan, mengorganisir, merumuskan, menyamakan, mempertahankan, menghubungkan, mengintegrasikan, menjelaskan, mengaitkan, menggabungkan, memperbaiki, menyepakati, menyusun, menyempurnakan, menyatukan pendapat, menyesuaikan, melengkapi, membandingkan, memodifikasi
5.	Karakteristik	Kemampuan mengendalikan perilaku berdasarkan nilai yang dianut dan memperbaiki hubungan intrapersonal, interpersonal dan social. Contoh: Menunjukkan rasa percaya diri ketika bekerja sendiri, kooperatif dalam aktivitas kelompok	Melakukan, melaksanakan, memperlihatkan membedakan, memisahkan, menunjukkan, mempengaruhi, mendengarkan, memodifikasi, mempraktekkan, mengusulkan, merevisi, memperbaiki, membatasi, mempertanyakan, mempersoalkan, menyatakan, bertindak, Membuktikan, mempertimbangkan.

Sumber : Utari, dkk (2011)

Pada penelitian, skala sikap tidak menjadi fokus permasalahan dalam penelitian. Tetapi dengan melihat perilaku siswa dalam pembelajaran, dapat menjadi ukuran awal bagi peneliti terhadap proses pembelajaran melalui VCT (*Value Clarification Technique*).

3. Aspek Perkembangan Psikomotorik

Perkembangan psikomotorik merupakan aspek perkembangan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak setelah menerima pengalaman belajar. Pada aspek ini, siswa sudah memiliki kemampuan sempurna dalam menerima informasi berupa tindakan dan bentuk sikap/gerak yang harus ditiru. Psikomotor, terdiri atas lima tingkatan, yaitu :

- a. Peniruan (menirukan gerak)
- b. Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak)
- c. Ketepatan (melakukan gerak dengan benar)
- d. Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar)
- e. Naturalisasi (melakukan gerak dengan wajar)

Tabel 2.8
Ranah Psikomotorik (Keterampilan)

NO	Kategori	Penjelasan	Kata Kerja Kunci
1.	Persepsi	Kemampuan menggunakan saraf sensori dalam menginterpretasikannya dalam memperkirakan sesuatu Contoh: menurunkan suhu AC saat merasa suhu ruangan panas.	Mendeteksi, mempersiapkan diri, memilih, menghubungkan, menggambarkan, mengidentifikasi, mengisolasi, membedakan, menyeleksi.
2.	Kesiapan	Kemampuan untuk mempersiapkan diri, baik mental, fisik, dan emosi, dalam menghadapi sesuatu. Contoh: melakukan pekerjaan sesuai urutan, menerima kelebihan dan kekurangan seseorang.	Memulai, mengawali, memprakarsai, membantu, memperlihatkan, mempersiapkan diri, menunjukkan, mendemonstrasikan.
3.	Reaksi yang diarahkan	Kemampuan untuk memulai ketrampilan yang kompleks dengan bantuan / bimbingan dengan meniru dan uji coba. Contoh: Mengikuti arahan dari instruktur.	Meniru, menirukan, mengikuti, mencoba, mempraktekkan, mengerjakan, membuat, memperlihatkan, memasang, bereaksi, menanggapi.

4	Reaksi Natural (Mekanisme)	Kemampuan untuk melakukan kegiatan pada tingkat ketrampilan ahap yang lebih sulit. Melalui tahap ini diharapkan siswa akan terbiasa melakukan tugas rutinnya. Contoh: menggunakan computer.	Mengoperasikan, membangun, memasang, membongkar, memperbaiki, melaksanakan sesuai standar, mengerjakan, menggunakan, merakit, mengendalikan, mempercepat, memperlancar, mempertajam, menangani.
5.	Reaksi yang Kompleks	Kemampuan untuk melakukan kemahirannya dalam melakukan sesuatu, dimana hal ini terlihat dari kecepatan, ketepatan, efsiensi dan efektivitasnya. Semua tindakan dilakukan secara spontan, lancar, cepat, tanpa ragu. Contoh: Keahlian bermain piano.	Mengoperasikan, membangun, memasang, membongkar, memperbaiki, melaksanakan sesuai standar, mengerjakan, menggunakan, merakit, mengendalikan, mempercepat, memperlancar, mencampur, mempertajam, menangani, mngorganisir, membuat draft/sketsa, mengukur.
6.	Adaftasi	Kemampuan mengembangkan keahlian, dan memodifikasi pola sesuai dengan yang dbutuhkan, Contoh: Melakukan perubahan secara cepat dan tepat terhadap kejadian tak terduga tanpa merusak pola yang ada.	Mengubah, mengadaptasikan, memvariasikan, merevisi, mengatur kembali, merancang kembali, memodifikasi.
7.	Kreativitas	Kemampuan untuk menciptakan pola baru yang sesuai dengan kondisi/situasi tertentu dan juga kemampuan mengatasi masalah dengan mengeksplorasi kreativitas diri. Contoh: membuat formula baru , inovasi, produk baru.	Merancang, membangun, menciptakan, mendisain, memprakarsai, mengkombinasikan, membuat, menjadi pioneer.

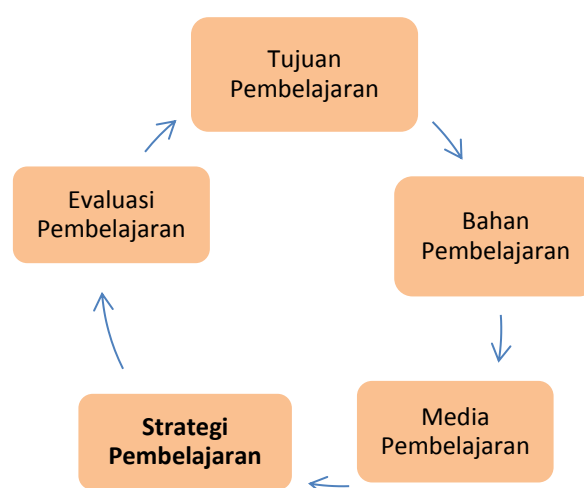
Sumber : Utari, dkk (2011)

Pada pembelajaran seni tari, aspek perkembangan psikomotorik tentu mempengaruhi keterampilan siswa dalam melakukan gerak tari. Pada siswa sekolah menengah pertama yang tidak memiliki hambatan secara fisik, memiliki peluang luas dalam mengembangkan kemampuan psikomotorik pada pembelajaran seni tari. Sehingga penilaian dapat dilakukan dengan melakukan uji kerja/praktik dari hasil kemampuan siswa dalam melakukan gerak tari melalui VCT (*Value Clarification Technique*).

F. Komponen Pembelajaran

Konsep belajar dan mengajar menjadi padu dalam satu kegiatan ketika terjadi interaksi antara guru atau siswa dalam pengajaran yang berlangsung. Proses pendidikan harus dilaksanakan dengan memanfaatkan semua komponen yang terkait dengannya agar mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas.

Ada beberapa komponen dalam proses pembelajaran, yaitu tujuan, materi/bahan ajar, media, evaluasi, anak siswi/siswa, dan adanya pendidik/guru, MKDP (2009, hlm.137). Komponen proses pembelajaran menjadi hal penting yang harus diperhatikan guru agar kegiatan yang dilaksanakannya mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan. Di bawah ini terdapat komponen-komponen pembelajaran seperti berikut :



Gambar 2.3 Skema Komponen Pembelajaran

(Sumber: Fathoni dan riyana (dalam Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran 2009, hlm.137)

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan suatu target yang ingin dicapai, oleh kegiatan pembelajaran. Menurut Ruhimat (2012, hlm. 148) tujuan pembelajaran merupakan suatu target yang ingin dicapai oleh kegiatan pembelajaran. Berdasarkan apa yang diungkapkan Ruhimat di atas maka tujuan pembelajaran dapat dicapai melalui serangkaian kegiatan pembelajaran. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran menurut Baker (1971, dikutip dari Ruhimat T. 2012, hlm. 151) terdapat empat komponen yang perlu diperhatikan saat merumuskan tujuan pembelajaran diantaranya *audience* (dimaksudkan sasaran siapa yang belajar. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran dirumuskan secara spesifik untuk siapa tujuan pembelajaran diarahkan), *behavior* (dimaksudkan perilaku atau sikap yang diharapkan dilakukan atau dimunculkan setelah KBM berlangsung), *condition* (dimaksudkan syarat/kriteria yang harus dipenuhi atau dikerjakan peserta didik saat tes), dan *Degree* (dimaksudkan standar minimal keberhasilan yang harus dipenuhi dalam mencapai perilaku yang diharapkan).

Fathoni dan riyana (dalam Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran 2009, hlm. 139), hirarki tujuan dapat digambarkan sebagai berikut :

- a. Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu tujuan jangka panjang yang ingin dicapai dan didasari oleh falsafah negara (Indonesia didasari oleh Pancasila).
- b. Tujuan Institusional/Lembaga, yaitu tujuan yang ingin dicapai oleh setiap sekolah atau lembaga pendidikan.
- c. Tujuan Kurikuler, yaitu tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi.
- d. Tujuan Intruksional/Pembelajaran, yaitu tujuan yang ingin dicapai dari setiap kegiatan instruksional atau kegiatan. Tujuan ini seringkali dibedakan menjadi dua bagian yaitu tujuan instruksional/tujuan pembelajaran umum merupakan tujuan pembelajaran yang sifatnya masih umum dan belum dapat menggambarkan tingkah laku yang lebih spesifik, tujuan umum ini dapat dilihat dari tujuan setiap pokok bahasan suatu bidang studi, dan tujuan instruksional/pembelajaran khusus merupakan penjabaran dari tujuan instruksional umum, tujuan ini

dirumuskan oleh guru dengan maksud agar tujuan instruksional umum tersebut dapat lebih dispesifikan dan mudah diukur tingkat ketercapaiannya.

Dalam taksonomi Bloom tujuan pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah (domain), yaitu:

- a. Domain kognitif; berkenaan dengan kemampuan dan kecakapan-kecakapan intelektual berpikir;
- b. Domain afektif; berkenaan dengan sikap, kemampuan dan penguasaan segi-segi emosional, yaitu perasaan, sikap, dan nilai.
- c. Domain psikomotorik; berkenaan dengan suatu keterampilan-keterampilan atau gerakan-gerakan fisik.

Berdasar kepada fokus penelitian mengenai pembelajaran seni tari, tujuan pembelajaran diarahkan kepada peningkatan kemampuan gerak tari yang pelaksanaannya diuraikan menjadi indikator-indikator dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

2. Bahan Pembelajaran

Pada komponen ini, tugas guru adalah memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Fathoni dan riyana (dalam Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran 2009, hlm.141), pada dasarnya materi pembelajaran merupakan “isi” dari kurikulum yang berupa mata pelajaran dengan topik/sub topik beserta rinciannya, sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dalam kurikulum terdapat tiga aspek yang harus dicapai yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam pemilihan materi atau bahan pembelajaran guru seyogyanya mengetahui bahan pembelajaran yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Bahan pembelajaran pada dasarnya isi kegiatan yang akan dilakukan berupa materi yang akan diberikan. Fathoni dan riyana (dalam Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran 2009, hlm.141), isi kurikulum atau bahan pembelajaran dapat dikategorikan menjadi 6 jenis, yaitu : fakta, konsep/teori, prinsip, proses, dan nilai, serta keterampilan.

- a. Fakta adalah sesuatu yang telah terjadi atau telah dialami/dikerjakan, bisa berupa objek atau keadaan tentang sesuatu hal.

- b. Konsep/teori adalah suatu ide atau gagasan atau suatu pengertian umum. Suatu set atau sistem pernyataan yang menjelaskan serangkaian fakta, dimana pernyataan tersebut harus memadukan, universal, dan meramalkan.
- c. Prinsip merupakan suatu aturan/kaidah untuk melakukan sesuatu, atau kebenaran dasar sebagai titik tolak untuk berfikir.
- d. Proses adalah serangkaian gerakan, perubahan, perkembangan atau suatu cara/prosedur untuk melakukan kegiatan secara operasional.
- e. Nilai adalah suatu pola, ukuran norma, atau suatu tipe/model. Ia berkaitan dengan pengetahuan atas kebenaran yang bersifat umum.
- f. Keterampilan adalah suatu kemampuan untuk berbuat sesuatu, baik dalam pengertian fisik maupun mental.

Fathoni dan riyana (dalam Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran 2009, hlm.142), tugas guru di sini adalah memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran. Dalam bahan pembelajaran, guru dapat mempertimbangkan kriteria-kriteria sebagai berikut : relevansi (secara psikologis dan sosiologis), kompleksitas, rasional/ilmiah, fungsional, *ke-up to date*-an, dan komprehensif/keseimbangan, sedangkan pengembangan bahan ajar itu sendiri dapat disusun dengan menggunakan suatu sekuen kausal, sekuen struktural, sekuen logis dan psikologis, sekuen spiral, dan lain-lain. Pada penelitian ini, bahan pembelajaran yang digunakan berupa psikomotorik (keterampilan), sehingga bahan pembelajaran mengarah kepada pengenalan elemen tari meliputi (tenaga, ruang, dan waktu) dan disesuaikan kepada silabus sekolah tempat penelitian.

3. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat mendukung pada proses pembelajaran. Beberapa faktor perlu diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran seperti waktu, peserta didik, kondisi sekolah, serta guru. Pemilihan media pembelajaran ada baiknya memperhatikan alokasi waktu yang tersedia, kegunaan atau manfaat penggunaan media pembelajaran salah satunya untuk mengefisienkan dan mengefektifkan waktu. Fathoni dan riyana (dalam Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran 2009, hlm.150) ada beberapa macam media pembelajaran, diantaranya:

- a. Media visual, merupakan media yang hanya dapat dilihat dengan indra penglihatan, dan biasanya membantu guru menyampaikan isi materi pelajaran.
- b. Media audio, merupakan media yang hanya dapat dirasakan oleh indra pendengaran yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan peserta didik untuk mempelajari bahan ajar. Penggunaan media ini untuk melatih keterampilan mendengarkan.
- c. Media audio-visual, merupakan kombinasi dari media audio dan media visual, penggunaan media ini dalam penyajiannya jauh lebih optimal dibandingkan media audio atau visual saja. Dalam hal ini peran guru bisa beralih menjadi fasilitator belajar. Contohnya video, televisi pendidikan dan lainnya.

Media yang digunakan pada penelitian berupa gambar-gambar gerak tari yang dianalisis berdasarkan langkah-langkah VCT (*Value Clarification Technique*). Media gambar yang digunakan berupa gambar gerak Tari Nusantara dan gambar gerak tari yang dilakukan oleh beberapa siswa.

4. Strategi Pembelajaran:

Fathoni dan riyana (dalam Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran 2009, hlm.142), strategi pembelajaran merupakan salahsatu komponen di dalam sistem pembelajaran, yang tidak dapat dipisahkan dari komponen lain di dalam sistem tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran ialah: (1) tujuan, (2) materi, (3) siswa, (4) fasilitas, (5) waktu, (6) guru.

Strategi dan metode yang digunakan berbeda-beda berdasarkan pada tujuan masing-masing aspek yang harus dicapai (kognitif, afektif dan psikomotor). Selain perbedaan strategi dan metode pembelajaran pada aspek-aspek kompetensi, penggunaan strategi dan metode berpengaruh juga terhadap jumlah siswa, waktu, ketersediaan sarana dan prasarana, dan kompetensi guru. Fathoni dan riyana (dalam Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran 2009, hlm.143), ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan strategi pembelajaran, adalah : (1) faktor tujuan, yaitu menggambarkan tingkah laku yang harus dimiliki siswa setelah proses belajar mengajar selesai

dilaksanakan. Tingkah laku yang harus dimiliki siswa dikelompokkan ke dalam kelompok pengetahuan, keterampilan, dan sikap, (2) faktor materi, yaitu ilmu atau materi pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Secara teoritis di dalam ilmu atau mata pelajaran terdapat beberapa sifat materi, yaitu : fakta, konsep, prinsip, masalah, prosedur, (keterampilan), dan sikap (nilai). Mengajarkan materi-materi tersebut berbeda antara yang satu dengan yang lain bergantung kepada sifatnya, (3) faktor siswa, yaitu siswa sebagai pihak yang berkepentingan di dalam proses belajar mengajar, sebab tujuan yang harus dicapai semata-mata untuk mengubah perilaku siswa itu sendiri, (4) faktor waktu, dibagi dua yaitu yang menyangkut jumlah waktu dan kondisi waktu. Hal yang menyangkut jumlah waktu ialah berapa puluh menit atau berapa jam pelajaran waktu yang tersedia untuk proses belajar mengajar, sedangkan untuk menyangkut kondisi waktu ialah kapan atau pukul berapa pelajaran itu dilaksanakan, (5) faktor guru, yaitu salahsatu faktor penentu, pertimbangan semua faktor akan sangat bergantung kepada kreativitas guru. Dedikasi dan kemampuan gurula yang pada akhirnya mempengaruhi pelaksanaan proses pembelajaran.

Dari penjelasan diatas, proses pembelajaran seni tari pada strategi pembelajaran disesuaikan terhadap strategi VCT (*Value Clarification Technique*) yang didalamnya sudah dirumuskan oleh peneliti sebagai pemberi *treatment/perlakuan*.

5. Evaluasi Pembelajaran:

Arifin (2009. hlm.5), evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri.

Melalui evaluasi pembelajaran, guru dapat mengetahui seberapa jauh penguasaan bahan pelajaran oleh masing-masing peserta didik. Dari hasil evaluasi dapat memberikan motivasi peserta didik untuk mencapai prestasi lebih tinggi. Evaluasi dalam pembelajaran dapat membantu guru dalam mengevaluasi

kinerjanya, dan perbaikan bagi guru dalam merencanakan pembelajaran, pemilihan materi, media, metode dan alat evaluasi agar tercapainya tujuan pembelajaran ke arah yang lebih baik. Berdasarkan hal itu, dapat ditafsirkan tujuan pokok evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui efektifitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Efektifitas pembelajaran tersebut dapat dilihat dari perubahan tingkah laku yang terjadi dan dibandingkan dengan perubahan tingkah laku yang diharapkan dalam perumusan tujuan dan isi program pembelajaran, dengan demikian instrumen evaluasi merujuk pada tujuan dan isi program pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tiga proses klarifikasi nilai yang ada pada VCT (*Value Clarification Technique*), sebagai berikut:

Tabel. 2.9
Indikator Penilaian

No.	Indikator Penilaian	Rentang Nilai			
		A	B	C	D
		81 – 90%	71 – 80%	61 – 70%	51 – 60%
1	Memilih				
2	Menghargai/menjunjung tinggi Seni Tari				
3	Bertindak				

Sumber: Hasil Penelitian 2015

Keterangan:

A :Sangat Baik

B : Baik

C : Cukup

D : Kurang

81 – 90% : Siswa dikatakan mampu melakukan gerak tari sangat baik atau tepat (keharmonisan elemen tari) dengan rata-rata nilai dari masing-

masing indikator (memilih, menghargai/ menjunjung tinggi seni tari, dan bertindak) sangat baik.

71 – 80% : Siswa dikatakan mampu melakukan gerak tari dengan baik atau tepat (keharmonisan elemen tari) dengan rata-rata nilai dari masing-masing indikator (memilih, menghargai/ menjunjung tinggi seni tari, dan bertindak) baik.

61 – 70% : Siswa dikatakan mampu melakukan gerak tari cukup baik atau tepat (keharmonisan elemen tari) dengan rata-rata nilai dari masing-masing indikator (memilih, menghargai/ menjunjung tinggi seni tari, dan bertindak) cukup baik.

51 - 60% : Siswa kurang baik atau tepat (keharmonisan elemen tari) dalam melakukan gerak tari dengan rata-rata nilai dari masing-masing indikator (memilih, menghargai/ menjunjung tinggi seni tari, dan bertindak) kurang baik.